

BAB IV

GENEALOGI DAN KARAKTERISTIK TQN DATUK IMRAN

a. Eksistensi Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali

Telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah merupakan hasil penggabungan dua tarekat besar, tarekat Qādiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadīr al-Jīlāni pada abad ke-12 di Baghdad, sedangkan tarekat Naqsyabandiyyah didirikan oleh Syekh Bahā' al-Dīn al-Naqsyabandi di Bukhara, Asia Tengah pada abad ke-14. Penggabungan kedua tarekat ini dipelopori oleh Syekh Khatīb Sambas pada abad ke-19 di kota Mekkah. Beliau dikenal sebagai seorang ulama besar dan mursyid dari kedua tarekat tersebut. Bersamaan dengan didirikannya tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah oleh Syekh Khatīb Sambas, tarekat ini juga mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia melalui murid-murid beliau.

Setelah masuk ke Indonesia, tarekat ini berkembang pesat, terutama di pulau Jawa. Melalui para khalifah atau mursyid, penyebaran tarekat umumnya dilakukan melalui pondok pesantren. Hal ini menjadi salah satu sebab perkembangan di pulau Jawa lebih massif dan merata, karena pondok pesantren biasanya memiliki basis masa yang cukup besar. Berbeda jika kita melihat metode dan perkembangan jumlah pengikutnya di luar pulau Jawa, maka akan terlihat perbedaan yang cukup signifikan.

Penyebaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di luar pulau Jawa lebih bersifat sporadis. Meskipun tarekat pada umumnya mempunyai sejumlah pengikut

yang tidak sedikit, namun di luar pulau Jawa tidak dikenal adanya pusat tarekat yang memiliki cukup power di masyarakat sebagaimana di pulau Jawa. Misalnya saja, kita dapati di Jawa Barat penyebaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah terpusat di Pondok Pesantren Suryalaya, di Jawa Timur Pondok Pesantren Rejoso, kemudian di Jawa Tengah ada Kyai Muslih Mranggen, Demak, dan K.H Nawawi Berjan, Purworejo.

Pengaruh lainnya adalah keterbatasan akses terhadap pengajaran dan bimbingan dari mursyid, sehingga pengamalan ajaran tarekat tidak seintensif di Jawa. Berbeda dengan di Jawa, karena selain sebagai ajaran spiritual, tarekat juga berfungsi sebagai jaringan sosial yang kuat di kalangan pengikutnya, di mana seringkali para warga tarekat menjalin hubungan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi sosial keagamaan.

Salah satu contoh perbedaan penyebaran dan perkembangan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah antara pulau Jawa dan di luar Jawa adalah perkembangannya di Pulau Bali. Sri Mulyati dalam karyanya menyebutkan bahwa keberadaan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali di pelopori oleh salah satu khalifah Syekh Ahmad Khatīb Sambas. Sebagaimana tertulis dalam disertasinya sebagai berikut:

“Pendirian TQN di Bali di mana seperti di daerah lain di Indonesia, anggota-anggotanya sebagian besar dari orang-orang yang biasa dihubungkan dengan nama H. Muhammad Ibn Abd. Al-Rahim, seorang khalifah dari Syekh Ahmad Khatīb Sambas yang juga adalah sekertarisnya. Satu-satunya informasi tentang dia adalah bahwa ia menyalin *Fath al-‘Ārifin* dari syekhnya dan bahwa ia juga belajar dan mengajar di Mekkah.”¹¹⁶

¹¹⁶ Sri Mulyati, *Peran Edukasi ...* h.60-61

Pada kutipan tersebut disimpulkan bahwa penyebaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali melalui sekretaris Syekh Ahmad Khatīb Sambas yang juga merupakan khalifahnyanya, tidak disebutkan secara spesifik tahun serta awal mula penyebaran tarekat ini oleh Muḥammad Ismail al-Bali dilakukan di daerah mana. Namun, berdasarkan asumsi penulis, kutipan yang ditulis oleh Sri Mulyati tersebut merujuk pada tulisan Martin Van Bruinessen dalam “Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia” sebagaimana ia menulis:

“Antara orang-orang Indonesia yang berkunjung ke Mekkah dari segenap penjuru Nusantara: dari Malaya, Sumatera, Jawa, Bali, dan Lombok. Ia pun banyak mengangkat banyak khalifah, tetapi setelah ia wafat hanya seorang dari mereka ini yang diakui sebagai pemimpin utama dari tarekat tersebut. Dia adalah Syekh ‘Abd Al-Karim dari Banten, yang hampir sepanjang hidupnya bermukim di Makkah. Dua khalifah lain yang berpengaruh adalah Syekh Tolhah di Cirebon dan Kiai Ahmad Hasbullah ibn Muhammad (Orang Madura yang menetap di Makkah). Semua cabang-cabang Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang tergolong penting di masa kini mempunyai hubungan keguruan dengan seorang atau beberapa orang dari ketiga khalifah ini. Di samping mereka, ada lagi beberapa khalifah yang kurang begitu penting: Muhammad Isma’il ibn ‘Abd al-Rahim, dari Bali, yang juga mengajar di Mekkah...”¹¹⁷

Kemudian didapatkan informasi tambahan melalui catatan kaki dalam karya Martin Van Bruinessen bahwa Muhammad Ismā’īl ibn ‘Abd al-Rahīm memang seseorang yang berasal dari Bali, bukan Lombok dan turut menyebarkan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah.

“Sebuah risalah pendek, disita oleh Belanda di Lampung, milik seseorang yang telah menerima tarekat ini dari Muhammad Isma’il di Makkah (*Snouck Hurgronje, Adviezen III, 1863-4*). Isma’il di kabarkan berasal dari “Bali Ampenan”, yang bukan berarti pulau Lombok (seperti diduga Snouck) tetapi Bali; dalam pemakaian sehari-hari di Makkah, kalau disebut kata “Ampenan” (nama kota utama di Lombok) maka maksudnya mengacu kepada kedua pulau tadi. Oleh karena itu, sangat boleh jadi ia adalah seorang Bali yang muslim (keterangan dari Tuan Guru

¹¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia ...* h. 92

Mustafa Faisal, Ampenan, 14-4-1988). Khalifah inilah yang berperan sebagai *kātib* dalam lahirnya kitab *Fath al-‘Ariifn.*”¹¹⁸

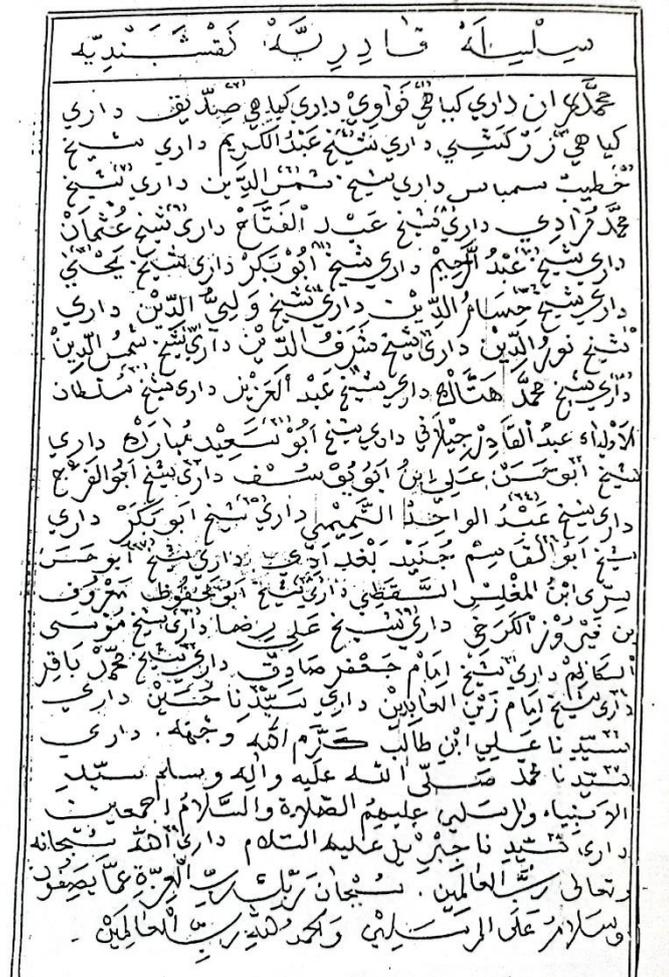
Jika merujuk pada kutipan pada karya Sri Mulyati, maka dapat menimbulkan dugaan bahwasanya awal mula masuknya tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali melalui khalifah sekaligus sekretaris Syekh Ahmad Khatīb Sambas yang bernama Ismail ibn Abd al-Rahīm. Karena jika memang terhubung dengan tokoh Ismail, sulit sekali untuk meyakini bahwa ada tokoh selain beliau yang sudah sampai di Bali untuk mengajarkan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali.

Seperti dalam catatan sejarah menyebutkan, Ismail yang disebutkan sebagai salah satu khalifah Khathīb Sambas berada dalam posisi yang sama sebagai khalifah dengan tokoh seperti Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Thalhah Cirebon, dan Syekh Hasbullah Madura. Dari sekian tokoh ini, secara asal usul kedaerahan tidak ditemukan adanya ikatan dengan pulau Bali. Jika ternyata terhubungnya kepada Muhammad Ismail adalah melalui muridnya lagi, maka harus dibuktikan dengan adanya dalil-dalil kredibel yang ternyata belum ditemukan.

Hal ini justru berbeda dengan hasil penelusuran penulis di lapangan yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis yang dapat ditemukan, bahwasanya tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali masuk melalui dua sumber yang terpusat di Kabupaten Jembrana, yaitu melalui Datuk Imran dan Habib Ali Bafaqih.

¹¹⁸ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia ...* h. 92

Sumber tersebut dibuktikan melalui catatan sanad dari masing-masing jalur sebagaimana tercantum di bawah ini:



Gambar 4.1

Jika diamati silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang berasal dari Datuk Imran, maka tidak akan dijumpai adanya nama Ismail ibn Abd al-Rahim. Sanad beliau bersambung dengan sanad Kyai Nawawi dan justru bertemu dengan Syekh Abdul Karim Banten yang merupakan salah satu khalifah Syekh Ahmad Khatib Sambas yang masyhur itu.

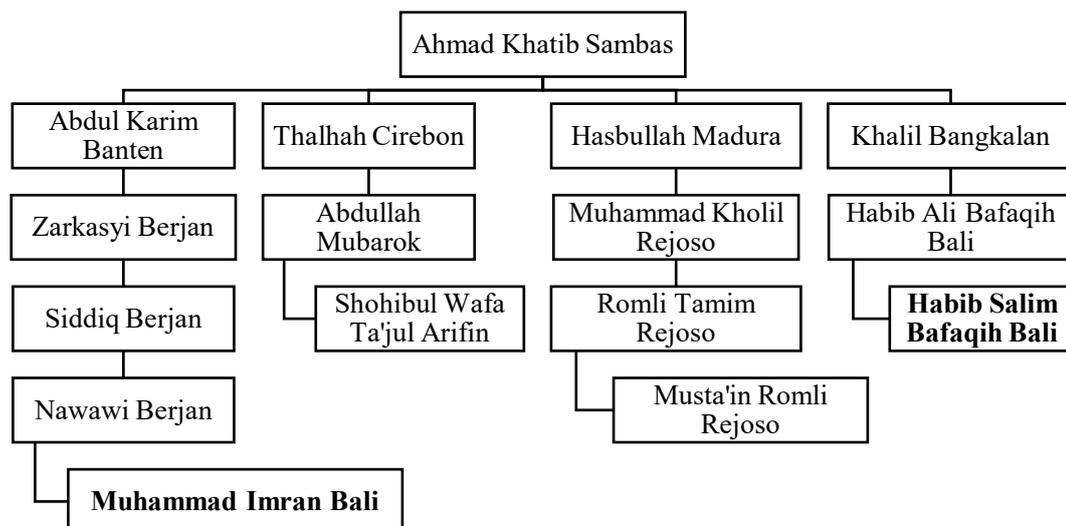
Kemudian jika kita telusuri sanad tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah Habib Ali Bafaqih, maka tidak ditemukan juga catatan nama Ismail ibn Abd Al-Rahim, sanad tersebut peneliti dapat melalui wawancara bersama Habib Salim bin Ali Bafaqih pimpinan pondok pesantren Nur Ali Jembrana yang merupakan putra bungsu dari Habib Ali Bafaqih sendiri, sebagai berikut:¹¹⁹



Gambar 4.2

¹¹⁹ Wawancara dengan Habib Salim Bafaqih, Jembrana 5 Januari 2024

Dapat disimpulkan dari sumber sanad yang penulis dapatkan di atas, bahwasanya sanad tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang disebarkan oleh Habib Ali Bafaqih bersambung pada Syekh Ahmad Khalil Bangkalan dan langsung bertemu dengan Syekh Ahmad Khatīb Sambas. Bersandar kepada penemuan data penulis di atas, bahwa tidak ditemukannya catatan tertulis adanya hubungan keilmuan dengan Muhammad al-Bali, penulis menyimpulkan bahwasanya tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali, khususnya yang masih diamalkan hingga saat ini, tidak tersambung secara keilmuan dan keturunan dengan Muhammad Ismail al-Bali. Untuk memahami posisi jalur sanad tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali dengan berbagai silsilah sanad yang terhubung dengan para khalifah Syekh Sambas di Indonesia dapat dilihat melalui gambaran singkat berikut ini:



Memang tidak menutup kemungkinan dimunculkan sebuah asumsi bahwasanya pada abad-abad sebelumnya, Muhammad Ismail al-Bali pernah

berkontribusi di Bali dengan mengajarkan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah kepada masyarakat meskipun saat ini sulit untuk menemukan jejak peninggalannya. Namun penulis tidak sependapat dengan dugaan ini, karena jika saat ini tidak ditemukan adanya warisan ajaran dari Muhammad Ismail, tentu akan sulit disimpulkan adanya praktik tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali saat ini yang bersumber dari beliau. Karena tokoh tersebut hidup pada abad ke-19 di kota suci Makkah dan belum ditemukan catatan perjalanan kembalinya ke Bali. Di samping itu, pada masa tersebut pulau Bali masih dikuasai oleh Kerajaan-kerajaan Bali. Meskipun masyarakat Bali telah mulai mengenal adanya ajaran agama Islam, namun masih cukup sulit untuk melacak adanya praktik-praktik ritual tarekat yang bersifat ajaran esoteris pada masyarakat yang berada dalam kekuasaan kerajaan Hindu.¹²⁰

b. Corak Pemahaman Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali

Dalam khazanah pemikiran sufisme Islam klasik, telah dikenal dua aliran besar sufisme yaitu: ortodoks dan monistik (sering juga diistilahkan dengan *akhlaqi-amali* dan *falsafi*). Sufisme ortodoks atau disebut juga dengan sufisme amali adalah aliran pemikiran sufi yang gagasannya bersifat moderat dan selalu ingin menyelaraskan antara pengalaman mistik dan aturan syariat. Pengalaman mistik tersebut merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah. Timbangan syariat dijadikan tolak ukur untuk menilai apakah sebuah pengalaman spiritual dianggap sah atau tidak.

¹²⁰ Pada abad XIX di Bali Kerajaan di Bali terdiri dari Kerajaan Karangasem, Buleleng, Bangli, Gianyar, Badung, Tabanan, Mengwi, Jembrana, Payangan, dan Klungkung yang memiliki posisi Kerajaan tertinggi. Periode ini masih sering terjadi peperangan antar Kerajaan untuk mempertahankan atau merebut kekuasaan. Selengkapnya, Putu Budiastara, dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bali*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1978), h. 92.

Jika pengalaman tersebut sesuai dengan syariat maka akan dipandang sah dan jika bertentangan, tentu dianggap menyimpang dari ajaran islam.¹²¹

Tujuan utama sufisme ortodoks adalah reaktualisasi paham salafiyah dengan berusaha melestarikan warisan kesalehan sufi terdahulu yaitu para sahabat dan generasi sesudahnya dengan tetap mempraktekan kehidupan yang bersifat lahiriah.¹²² Tokoh yang terkenal dalam aliran ini adalah Imam Al-Ghazali, kemudian pada abad ke-16 dan ke-17 munculah tokoh-tokoh pemikir aliran ini di daerah Asia Tenggara seperti Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf al-Singkili, dan Syekh Yusuf al-Makasari. Mereka mengembangkan pemikiran yang moderat dan berpegang pada prinsip-prinsip *Ahlusunnah wal Jama'ah*.¹²³

Sebaliknya, sufisme monistik lebih menekankan pada pengalaman fana dan mistik diatas kepatuhan terhadap syariat. Aliran sufi ini sering kali melibatkan ide-ide yang dianggap kontroversial, seperti *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) dan *hulul* (inkarnasi).¹²⁴ Pemikir terkenal dalam aliran ini adalah Ibnu Arabi, kemudian dikembangkan oleh beberapa tokoh, di Asia Tenggara seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani melalui karya-karyanya berupa syair tentang tauhid dan makrifat. Karya-karya tersebut mencerminkan pandangan metafisika yang mendalam dan sering kali kontroversial.¹²⁵ Hamzah Fansuri, misalnya, dikenal

¹²¹ Ali Masrur, "Pemikiran Tasawuf Ortodoks di Asia Tenggara (Telaah atas Kontribusi Al-Raniri, Al-Singkili, dan Al-Makasari)", *Syifa Al-Qulub* vol. 1 no.2 (Januari 2017) h: 152-159

¹²² Achmad Muzzamil Alfian Nasrullah, "Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme", *Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, vol. 5 no. 1, (2021) h: 31.

¹²³ Ali Masrur, "Pemikiran Tasawuf Ortodoks di Asia Tenggara" ... h: 152-159

¹²⁴ Ali Masrur, "Pemikiran Tasawuf Ortodoks di Asia Tenggara..." h: 155

¹²⁵ Ali Masrur, "Pemikiran Tasawuf Ortodoks di Asia Tenggara..." h: 154

dengan ungkapan “*ana al-haq*” yang menunjukkan klaim identitas spiritual dengan Tuhanm suatu ide yang dianggap radikal oleh kalangan ortodoks.¹²⁶

Pada bab sebelumnya juga telah di singgung mengenai khazanah pemikiran sufisme, Fazlur Rahman berusaha mengembalikan tasawuf ke dalam kerangka syariah dengan menjadikannya sebagai bagian integral dalam Islam. Ia menolak pandangan sufisme yang terpisah dari syariah dan berupaya untuk mengaitkan ajaran sufisme dengan nilai-nilai moral yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Oleh sebab itu beliau memberikan pandangan yang inovatif mengenai tasawuf melalui konsep yang dikenal sebagai neo-sufisme.

Neo-sufisme yang diperkenalkan oleh Rahman bertujuan untuk mengembalikan tasawuf ke dalam kerangka syariah dan menjadikannya sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta mendorong umat Islam untuk memformulasikan ajaran Islam dalam konteks sosial yang relevan.¹²⁷ Rahman melihat spiritualitas dalam Islam sebagai bagian integral dari misi kenabian, di mana pengalaman spiritual harus diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ia berpendapat bahwa tasawuf kalasik sering kali terjebak dalam praktik eskapisme, sementara neo-sufisme mendorong aktivisme dan keterlibatan dalam

¹²⁶ Sri Parwanti, dkk., “Kajian Sufisme Ortodoks dan Heterodoks dalam Sastra Melayu” *Jurnal Bindo Sastra*, vol. 7 no.1, (2023) h: 9-10.

¹²⁷ Tita Rostitawati, “Pembaharuan dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-sufisme Fazlurrahman)”, *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 18 No. 2, (Desember 2018) h: 73-74

dunia nyata. Dengan demikian, tasawuf menurut Rahman adalah tentang mencapai *ma'rifah* melalui proses moral dan spiritual yang mendalam.¹²⁸

Dalam pemikirannya, Rahman melakukan reformulasi terhadap tasawuf tradisional dengan menghilangkan elemen mistik yang berlebihan dan mengedepankan aspek-aspek normatif dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ia percaya bahwa spiritualitas harus bersifat inklusif dan melibatkan partisipasi aktif dalam masyarakat, bukan sekedar pengasingan diri dari dunia. Hal ini melahirkan pandangan bahwa para sufi seharusnya terlibat dalam amal sosial dan memperjuangkan kebaikan masyarakat.

Melalui tiga pengertian khazanah pemikiran sufisme diatas, penulis menyimpulkan antara ketiganya melalui tabel di bawah ini:

¹²⁸ Tita Rostitawati, "Pembaharuan dalam Tasawuf..." h: 74.

Aspek	Sufisme Ortodoks	Sufisme Monistik	Neo-Sufisme
Pendekatan terhadap syariat	Menekankan keselaran antara pengalaman mistik dan syariat	Lebih menekankan pengalaman spiritual di atas syariat	Mencoba menggabungkan elemen tradisional dengan konteks modern, seringkali menekankan moralitas sosial
Tokoh Utama	Muhammad Al-Ghazali	Ibnu Arabi	Fazlur Rahman
Fokus Pengalaman Spiritual	Mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk menilai keabsahan pengalaman	Cenderung menghasilkan ungkapan <i>syathahat</i> yang kontroversial	Menekankan rekonstruksi sosial-moral masyarakat muslim dengan pendekatan yang lebih inklusif
Konsep Utama	Moderasi dan Integrasi ajaran Islam dalam praktik Tasawuf	Wahdatul wujud (Kesatuan wujud)	Pembaruan dalam tasawuf, mengedepankan nilai-nilai puritan dan aktivisme sosial.
Dampak Sosial	Mendorong stabilitas dan penerimaan dalam masyarakat Muslim	Sering menyebabkan konflik dengan ortodoksi dan tantangan terhadap otoritas agama	Berusaha untuk membangun jembatan antara tradisi dan modernitas, serta menciptakan Gerakan sosial yang positif.

Tabel 4.1 Perbedaan Pemikiran Sufisme

Dalam konteks sejarah, tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah muncul sebagai respon terhadap kebutuhan spiritual masyarakat muslim yang ingin menemukan jalan menuju Tuhan dengan cara yang lebih terstruktur dan sistematis. Melalui ajaran-ajaran dan bimbingan dari para mursyid, pengikut tarekat ini diajarkan untuk mengembangkan diri secara holistik, baik dari segi spiritual maupun moral. Merujuk pada ketiga konsep pemikiran sufisme yang sudah dijabarkan, penulis melihat bahwa ada kecenderungan prinsip-prinsip ortodoksi dalam ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah, khususnya yang berada di Bali.

Meski demikian, tidak dapat digeneralisir bahwa semua tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang ada di Indonesia ini bernuansa tarekat ortodoks. Misalnya kita dapat melihat tarekat ini yang berada di Suryalaya, maka akan sangat kental dengan corak neo-sufisme ala Fazlur Rahman disebabkan mereka tidak hanya memberi penekanan pada ibadah ritual individu seperti dzikir saja, namun melalui ajaran-ajaran dzikir tersebut mereka dapat memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakatnya dengan mendirikan pusat layanan rehabilitasi bagi para pecandu narkoba melalui metode *inabah*, ataupun mendirikan pendidikan perguruan tinggi bernama IAILM (Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah).¹²⁹ Berdasarkan fakta ini dapat dipahami bahwasanya dalam satu ajaran tarekat yang sama, dapat memiliki beragam pendekatan kepada masyarakatnya.

¹²⁹ Selengkapnya mengenai Lembaga perguruan tinggi ini dapat dibaca melalui laman website <https://web.iailm.ac.id/> atau <https://www.suryalaya.org/inabah.html> untuk menelusuri lebih lanjut terkait metode *inabah* sebagai layanan pusat rehabilitasi pecandu narkoba di Lembaga milik Abah Anom.

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa sufisme ortodoks memiliki beberapa ciri khas seperti kepatuhan terhadap syariat, sanad yang valid, pendidikan spiritual terstruktur, ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, adanya paraktik dzikir dan tasawuf, serta pengakuan dan validasi oleh organisasi masyarakat.¹³⁰ Ciri-ciri tersebut tentu dapat kita temui pada tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah. Bahkan ajaran TQN di Bali mengungkapkan bahwa arah bertasawuf datuk Imran selaku mursyid adalah Imam al-Ghazali, hal tersebut terbukti dengan diajarkannya kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* dan *Bidāyat al-Hidāyah* yang mana keduanya merupakan karya otentik dari Imam al-Ghazali kepada para pengikutnya.¹³¹

Tarekat Ortodoks umumnya menekankan pentingnya mengikuti syariat Islam dalam setiap praktik keagamaan. Hal ini termasuk pelaksanaan ibadah wajib seperti sholat dan puasa sesuai dengan ajaran syariat. Pada ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali maupun di Berjan, keduanya menjalankan apa yang dianggap wajib dalam syariat serta meninggalkan hal hal yang dianggap haram oleh syariat.

“.... Misalnya, untuk orang yang mau masuk ke pondok Riyadhussolihin itu harus membayar mahar dengan berpuasa 7 hari. Selama itu pula tidak boleh makan barang bernyawa. Kemudian selama itu juga harus membaca *Allahu hādhirī, Allahu nāzhirī, Allahu syāhidun ‘alayya, Allahu ma’iy, Allahu ma’iyni, wa huwa bikulli syai’in muhith*, harus dibaca sebanyak 1111 kali setiap malam bareng dengan puasa (selama puasa 1 minggu itu, malamnya wajib mengamalkan bacaan itu). Setelah selesai puasa, bacaan ini menjadi wirid wajib setelah zuhur dibaca sebanyak 11 kali dan sebelumnya didahului dengan tawassul kepada kyai Musawwa Semarang.”¹³²

¹³⁰ Muhammad Noupal, “Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi”, *Jurnal Intizar*, Vol 22, No.2 (2016) h: 298

¹³¹ Wawancara dengan datuk Said, pada tanggal 10 Agustus 2023, Singaraja, Bali.

¹³² Wawancara dengan datuk Said, pada tanggal 10 Agustus 2023, Singaraja, Bali.

Dalam wawancara tersebut di atas ini dijelaskan bahwa ibadah-ibadah seperti puasa dan sholat tetap dilakukan sebagaimana mestinya.

Jika ada tradisi yang berlaku di tengah masyarakat yang harus bersinggungan dengan syariat, menurut K.H Nawawi selaku mursyid di tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah Berjan menyatakan bahwasanya beliau dan pengikutnya tetap berpegang teguh dengan prinsip “*al-‘ādah al muhakkamah*”, yang maksudnya yaitu tradisi dapat dijadikan sebagai sumber hukum selama tidak bertentangan dengan syariat. Seringkali beliau memberikan perumpamaan dengan adanya hitungan kalender Jawa seperti; pon, wage, kliwon. Menurut beliau karena di Al-Qur’an maupun Hadits tidak menjelaskan hukumnya, maka hal tersebut dianggap sebagai fleksibilitas hukum Islam, maka umat Islam boleh saja menggunakan ataupun meninggalkannya. Kedua pilihan tersebut tidak mengandung implikasi apapun dalam syariat, sehingga yang menggunakan tidak boleh sampai mewajibkan dan yang tidak menggunakan tidak boleh sampai mengatakan hal tersebut haram.¹³³

Dalam aliran tarekat ortodoks ditemui adanya sanad yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan secara syari’at. Sanad ini biasanya menghubungkan pengikut dengan guru-guru tarekat sebelumnya, yang menunjukkan kesinambungan ajaran dan praktik. Dalam beberapa ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Indonesia adanya sanad yang jelas merupakan syarat seseorang dapat mengamalkan ajaran dalam tarekat ataupun menyebarkan ajaran tersebut (menjadi mursyid). Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali khususnya di Jembrana

¹³³ Mahsun Zain, dkk. *Mengenal K.H Nawawi: Berjan Purworejo, Tokoh di Balik Beridirinya Jami’iyah Ahli Thariqah al-Mu’tabarah* (Surabaya: Kahlista: 2008) h: 127

di pelopori oleh Datuk Imran kemudian dilanjutkan oleh putra beliau Kyai Arham, Adapun sanad ke-mursyid-an datuk Imran beliau dapat melalui Kyai Nawawi Berjan, hal ini sesuai dengan sanad tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang penulis jabarkan pada pembahasan sebelumnya.¹³⁴ Sama halnya dengan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang disebar oleh Datuk Imran, tarekat yang disebar oleh Habib Ali Bafaqih memiliki sanad yang jelas.¹³⁵

Kemudian dalam aliran tarekat ortodoks memiliki struktur organisasi yang jelas, termasuk adanya guru atau pemimpin spiritual yang membimbing murid-muridnya dalam praktik tasawuf, dan adanya tempat pertemuan atau perkumpulan juga menjadi bagian penting dalam kegiatan tarekat. Oleh karena itu, aliran tarekat ortodoks ini sangat mudah diterima atau diakui oleh organisasi-organisasi keagamaan yang lebih besar, seperti Nahdlatul Ulama di Indonesia, adanya pengakuan organisasi keagamaan merupakan bentuk legitimasi terhadap keberadaan dan praktik tarekat.¹³⁶

Adanya organisasi yang tersetruktur pada tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah dapat dilihat dari dibentuknya *Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah* oleh Kyai Nawawi, ide ini berangkat dari keprihatinan beliau terkait adanya pertentangan diantara *mursyid* tarekat, hal ini disebabkan banyaknya pengakuan sebagai *khalifah* ataupun *mursyid* padahal yang bersangkutan belum mendapat izin dari syekhnya, Bahkan pengakuan tersebut berasal dari orang orang

¹³⁴ Lihat Gambar 4.1: Silsilah *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Datuk Imran

¹³⁵ Lihat Gambar 4.2: *Sanad Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Habib Ali Bafaqih

¹³⁶ Muhammad Noupal, "Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia" ... h: 298

yang minim akan ilmu syariat dan belum memahami tarekat. Dampaknya ada beberapa ajaran yang justru melenceng dari koridor syariat dan diputuskan berdasarkan hawa nafsu saja. Seperti adanya prosesi *tawajjuh* yang dilaksanakan antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya batas.¹³⁷ Oleh karena itu Kyai Nawawi beserta *khalifah* tarekat di sekitar Jawa Tengah mengadakan pertemuan pada 31 Desember 1955 untuk meluruskan dan menyepakati terbentuknya *jam'iyah tharīqah* yang *shahīh*.¹³⁸

Organisasi struktur dalam tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah juga dapat kita lihat dengan adanya pondok pesantren sebagai wadah pelestarian dan pusat penyebaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah. Seperti pondok pesantren Suryalaya yang di dirikan oleh Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (abah sepuh) yang kemudian dilanjutkan oleh putra beliau, Sohibul Wafa Tajul Arifin atau yang lebih dikenal dengan nama Abah Anom. Kemudian ada pondok pesantren al-Nawawi Berjan yang di dirikan oleh Kyai Zarkasyi yakni kakek dari kyai Nawawi.¹³⁹

Di Bali, khususnya kabupaten Jembrana, pusat pelestarian tarekat Qādiriyyah wa Naqysabandiyah terdapat di pondok pesantren Riyadussalihin yang didirikan Kyai Imran dan kepemimpinannya dilanjutkan oleh putra beliau. Selain itu, terdapat pula pondok pesantren Nur Ali yang didirikan oleh Habib Salim bin Ali Bafaqih.

¹⁴⁰ Meski demikian, peran pesantren-pesantren di Bali dalam penyebaran sekaligus

¹³⁷ Mahsun Zain, dkk. *Mengenal K.H Nawawii ...* h: 96.

¹³⁸ Mahsun Zain, dkk. *Mengenal K.H Nawawii ...* h: 97.

¹³⁹ Mahsun Zain, dkk. *Mengenal K.H Nawawii ...* h: 41.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Habib Salim Bafaqih, Jembrana 5 Januari 2024

sebagai ikon tarekat tidak krusial dan masyhur sebagaimana pesantren Suryalaya maupun Pesantren al-Nawawi Berjan.

Tarekat ortodoks biasanya berpegang pada ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah, yang merupakan paham mayoritas dalam Islam Sunni. Ini mencakup pengajaran tentang akidah dan praktik yang sesuai dengan tradisi Islam yang diterima secara luas.¹⁴¹ Sebagaimana dibahas pada bab sebelumnya bahwa tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah merupakan gabungan antara tarekat Qādiriyyah yang di pelopori oleh Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlāni dan tarekat Naqsyabandi yang digagas oleh Syekh Muhammad Bahā' al-dīn al-Naqsyabandi. Oleh karena itu, tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah mempunyai dasar akidah dan prinsip yang tidak jauh beda dari kedua tarekat induknya tersebut.

Pada dasarnya ajaran syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlāni tetap mendasar dengan ajaran pokok Islam, karena beliau juga dikenal sebagai salah satu ulama Sunni. Maka, ajaran beliau ini selaras dengan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Beliau juga merupakan ulama yang berpegang teguh dengan para pendiri keempat mazhab fiqih (utamanya adalah fiqih Hambali) serta teologi Asy'ariyah.¹⁴² Begitu juga tarekat Naqsyabandiyyah yang barakar pada ajaran sunni dan menekankan pentingnya dzikir serta pengamalan syariat sebagai dasar spiritualitas.

¹⁴¹ Sri Parwanti, dkk., "Kajian Sufisme Ortodoks dan Heterodoks dalam Sastra Melayu", *Jurnal Bindo Sastra* 7, No.1, (2023), h: 10.

¹⁴² Staf Redaksi, "Tasawuf Aswaja Sulthonul Auliya Syekh Abdul Qadir al-Jailani", link: <https://pencilacap.com/tasawuf-aswaja-sulthonul-auliya-syekh-abdul-qadir-al-jailani/>, diakses pada 15 Maret 2025.

Dengan menggabungkan ajaran dari dua tarekat besar dan menekankan pentingnya syari'at serta praktik dzikir, tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah dapat dianggap sebagai bagian integral dari tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam Islam. Ajaran dan praktiknya menegaskan komitmen terhadap nilai-nilai Sunni ortodoks sambil tetap menjaga kekayaan spritualitas tasawuf.

Ciri terakhir dari aliran tarekat ortodoks adalah adanya praktik dzikir baik secara individu maupun kolektif. Zikir berasal dari kata bahasa arab yang berarti “mengingat” atau “menyebut”. Pada umumnya zikir diartikan sebagai cara kita untuk selalu mengingat Allah. Ibnu Athā'illah al-Iskandari dalam kitab *Miftah al-Falāḥ wa Mishbāḥ al-Arwāḥ* memberikan definisi tentang zikir yaitu pembebasan dari kelalaian dan ketidakingatan melalui kehadiran hati yang terus-menerus dengan Tuhan.”¹⁴³

Syekh Ahmad Sambas dalam kitabnya *fath al-Ārifin* menjelaskan bagi orang yang bertarekat ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam perjalanan menuju Allah. Pertama zikir secara diam, yaitu zikir di dalam pikiran seseorang, maksudnya pikiran seseorang harus terbebas dari apapun kecuali Allah. Kedua, kewaspadaan hati untuk Allah (*murāqabah*), maksudnya adalah hati seseorang meyakini bahwa Allah selalu mengintai setiap perbuatan maupun kata yang diucapkan. Ketiga, hendaknya seseorang selalu berkhidmah kepada syekh atau guru.¹⁴⁴ Melalui *statement* Syekh Sambas di atas ini dapat dipahami bahwa zikir merupakan ciri khas dari tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah.

¹⁴³ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah...* h. 106

¹⁴⁴ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah...*, h. 143

Terdapat dua teknik zikir dalam tarekat *Qādiriyyah wa naqysbandiyah* yaitu *nafi itsbāt* dan *sirri ism al-dzāt*. Zikir *nafi itsbāt* merupakan zikir kepada Allah yaitu dengan menyebut kalimat tahlil “*la ilaha illa Allah*”. Dalam tarekat Qādiriyyah zikir tersebut merupakan inti dari ajarannya. Sedangkan *zikir ism al-dzāt* adalah zikir dengan menyebut nama “Allah, Allah, Allah” dalam hati (*sirri*) yang biasa disebut dengan zikir *lathāif*. Zikir *lathāif* merupakan ciri khas dari tarekat Naqsyabandiyah. Menurut Syekh Ahmad Sambas penggabungan dua ajaran tarekat ini menjadikan proses *murāqabah* menjadi lebih efektif dan diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang tinggi.¹⁴⁵

Salah satu contoh penggabungan zikir yang diajarkan dalam tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyah, sebagaimana dijelaskan Syekh Sambas dalam *fath al-‘Ārifin* tentang metode zikir tarekat Qādiriyyah yang dilakukan setelah selesai sholat lima waktu dalam sehari. Zikir tersebut mencakup:¹⁴⁶

1. Permohonan ampun (*istighfar*): “*astagfirullah al-ghafur al-rahim*”, kalimat ini dibaca paling sedikit dua kali atau paling banyak dua puluh kali.
2. Kemudian ada bacaan *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW.
3. Bacaan “*la ilaha illa Allah*”, dibaca 165 kali setelah selesai sholat lima waktu, tetapi seseorang bisa membaca lafal tersebut sebanyak yang mereka bisa. Dalam membaca lafal “*lā ilāha illa Allah*” terdapat teknik khusus yang harus digunakan: Pertama mulai dengan memperpanjang kata “*lā*”,

¹⁴⁵ Rafid Sugandi, dkk., “Naskah Fathul Al-Arifin: Sebuah Ajaran Tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah”, *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol 13, No. 3 (Desember 2023) h: 182

¹⁴⁶ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat...*, h. 138

penggambaran dilakukan di dalam pikiran seseorang naiknya kata “*lā*” dari pusat ke kepala seseorang, berikutnya kata “*ilāha*”, seseorang harus membayangkan seperti menghantarkan kata tersebut ke badan bagian sebelah kanan, dan terakhir kata-kata “*illa Allah*” harus diarahkan ke dalam hati. Kalimat yang diilustrasikan tersebut diharapkan akan melewati lima *latha’if*.

Menurut Syekh Sambas manusia itu terdiri dari sepuluh titik halus (*lathā’if*), lima yang pertama disebut dengan nama alam perintah (‘*ālam al-amr*) yaitu: *lathīfah al-qalb* (hati), *lathīfah al-ruh* (roh), *lathīfah al-sirr* (rahasia), *lathīfah al-khafi* (tersembunyi), dan *lathīfah al-akhfa* (paling tersembunyi). Kemudian lima yang lain disebut secara keseluruhan yang meliputi *lathīfah al-nafs* (Jiwa) dan empat unsur yang mendasari inti sari ciptaan, yaitu air, udara, api, dan bumi. Syekh Sambas juga menetapkan bahwa *lathīfah al-nafs* (jiwa) terletak pada dahi dan kepala.¹⁴⁷

4. Zikir di lanjutkan dengan membaca *shalawat al-munjiyyāt*.
5. Zikir ditutup dengan tawasul atau membaca surat Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW., keluarganya, sahabat, semua syekh TQN (teutama syekh Abdul Qodir Jailani, Syekh Junayd al-Baghdādi dan Syekh Ahmad Khatīb Sambas), dan untuk para bapak, ibu, muslimin, muslimat, mu’minin, mu’minat, yang hidup di antara mereka ataupun yang sudah meninggal.

Selain itu, terdapat banyak parkatik zikir yang dilakukan secara individu maupun kolektif pada tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang sudah

¹⁴⁷ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat...*, h. 136

berkembang di Indonesia, contohnya pada ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali bacaan tarekat di baca secara bersama-sama pada malam selasa di mushola.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Wawancara dengan datuk Said, pada tanggal 10 Agustus 2023, Singaraja, Bali.

c. Karakteristik Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah Datuk Imran di Bali

Perkembangan tarekat *Qādiriyyah wa naqysabandiyah* di Bali setelah masuknya tarekat ini berlangsung dengan signifikan, mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial masyarakat muslim di pulau Bali. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menunjukkan minat terhadap ajaran-ajaran spiritual yang ditawarkan oleh tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, terutama dalam konteks pencarian kedamaian batin, moralitas, dan penjagaan atas kerukunan umat beragama. Hal inilah yang menjadi salah satu karakteristik tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Bali, yang mana kegiatan tarekat tidak hanya disemarakkan oleh anggota tarekat saja, tetapi terdapat kontribusi dari masyarakat Hindu di dalamnya.

Selain itu, model bertarekat pada tarekat *Qādiriyyah wa naqysbandiyah* di Bali terbilang lebih ringkas daripada kiblat ajaran tarekatnya, yaitu tarekat *Qādiriyyah wa naqysabandiyah* di Berjan, Jawa Tengah. Berikut penulis jabarkan beberapa karakteristik tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Bali:

‘*Amaliyah* dalam konteks tarekat berarti serangkaian tindakan atau praktik yang dilakukan dengan niat untuk mencapai tujuan spiritual, yaitu kedekatan dengan Allah Swt. dan peningkatan kualitas jiwa. Tarekat sebagai jalan spiritual mengharuskan penganutnya untuk melakukan amalan-amalan tertentu yang telah ditentukan oleh mursyid (guru spiritual) dan sesuai dengan syariat Islam. Biasanya

komponen amaliyah meliputi zikir, doa, shalat, meditasi, wirid, ataupun ajaran syariat lainnya.¹⁴⁹

Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah termasuk tarekat *dzikir*. Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang agar dapat sampai kepada Allah dalam arti *ma'rifat*, yaitu: *dzikir sirri* atau *dzikir khafi* (dzikir dalam hati), *murāqabah* (kontemplasi) dan senantiasa hadir, *rabithah* dan berkhidmat kepada mursyid atau gurunya.¹⁵⁰

Sebenarnya menurut para ahli tarekat definisi tarekat sendiri merupakan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedangkan jenis dan bentuknya bermacam-macam sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang. Hanya saja yang dituntut dalam memegang suatu tarekat harus bersifat istiqamah. Karena hanya dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan.¹⁵¹ Dalam suatu tarekat, *dzikir* dilakukan secara terus menerus (istiqamah) yang dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadhāt al-anfās*) agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan kesempatan.

Yang dimaksud *dzikir* dalam tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah adalah aktifitas lisan maupun hati yang menyebut dan mengingat Allah Swt. baik berupa *jumlah* yang tersusun, maupun hanya menyebut *ism al-dzāt*. Penyebutan tersebut telah dibai'atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang *muttasil al-faydh*

¹⁴⁹ Aldi Hidayatul Anam, "Implementasi Amalayah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (Studi di Pondok Pesantren Arafah Lampung Selatan)", *disertasi*, UIN Raden Intan Lampung (2022) h: 19

¹⁵⁰ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah...*, h.70

¹⁵¹ Abdul Wahab al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyyah ...* h. 277

(bersambung sanad dan berkahnya).¹⁵² Dalam ajaran Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah terdapat dua jenis dzikir yaitu *dzikir naḥī itsbāt* dan *dzikir ism al-dzāt*.

Dzikir naḥī itsbāt adalah bentuk dzikir kepada Allah Swt. dengan menyebut kalimat tahlil “*lā ilāha illa Allah*”. *Dzikir* ini merupakan inti ajaran Tarekat Qādiriyyah yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedangkan *dzikir ism al-dzāt* adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara *sir* (dalam hati). *Dzikir* ini juga disebut dengan dzikir *lathāif* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyyah. Kedua jenis *dzikir* ini adalah amalan yang diba’atkan pertama kali.

Dalam tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah, diajarkan *dzikir naḥī itsbāt* dan *dzikir ism al-dzāt* secara bersamaan, yang mana keduanya ini diajarkan karena memiliki keistimewaan yang besar. Di samping itu kedua jenis dzikir tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa.¹⁵³

Oleh karena itu, zikir *naḥī itsbāt* dan *ism al-dzāt* menjadi ajaran pokok tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dan selalu diamalkan dan diajarkan kepada para pengikut tarekat ini. Sebagaimana yang penulis amati dalam ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Berjan yang tersaji dalam buku-buku panduan praktik dzikir mereka.¹⁵⁴

¹⁵² Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah...*, h.83

¹⁵³ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu) h.85

¹⁵⁴ Buku pedoman Thoriqoh Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah

عَمَلِيَّهٖ حَارِيَّانُ
وَيُرِيْدَانُ طَرِيْقَةً قَادِرِيَّةً وَنَقَشَبَنْدِيَّةً
رَدِيْفُونَ وَاهُوْسُ سَابِنُ ؛ بَعْدَ صَلَاةِ نَرَضُ

١- اَللّٰهُمَّ اَفْتَحْ لِيْ بَعْدُجَ الْعَارِفِيْنَ ١ x
٢- اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَفُوْرَ الرَّحِيْمَ ٣ x
٣- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ٣ x
٤- لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ١٦٥ x كَفِيْعٌ تَيْكَارُوْمِيْنَ
كَاشِيْتِي الْوَنُ الْوَنُ
٥- مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ١ x
٦- اَللّٰهُمَّ مَبِيْلٌ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةٌ تَجِيْنُنَا بِهَا
مِنْ جَمِيْعِ الْاَهْوَالِ وَالْاَفَاتِ وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا جَمِيْعَ
الْحَاجَاتِ وَتَطَهِّرْ نَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعْنَا
بِهَا اَعْلٰى الدَّرَجَاتِ وَتَبْلِغْنَا بِهَا اَقْصٰى الْغَايَاتِ

Gambar 4.3

مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ ١ x
٧- اِلٰى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَالِهٖ وَاصْحَابِهٖ سَيِّئٌ اَللّٰهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ١ x
٨- ثُمَّ اِلٰى اُرْوَاجِ اَهْلِ السَّلْسَلَةِ الْمَشَاحِبِ الطَّرِيْقَةِ
الْقَادِرِيَّةِ وَالنَّقَشَبَنْدِيَّةِ وَجَمِيْعِ اَهْلِ الطَّرِيقِ
الْمَعْبُوْرَةِ خُصُوْصًا اِلٰى سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ
الْجِيْلَانِيِّ قَدَسَ اللّٰهُ بِرَّهٖ الْعَزِيْزِ وَسَيِّدِي
الشَّيْخِ جُنَيْدِي الْبَغْدَادِيِّ سَيِّئٌ اَللّٰهُ لَهُمُ
الْفَاتِحَةُ ١ x
٩- ثُمَّ اِلٰى حَضْرَةِ الشَّيْخِ زَكَرِيَّيْنِ بْنِ اَسْنُوِيٍّ وَالشَّيْخِ
صِدِّيْقِيٍّ وَالشَّيْخِ مُحَمَّدِ نُوْرِيٍّ وَالشَّيْخِ اَحْمَدِ حَلُوَانِيٍّ
نُوْرِيٍّ وَاِلٰى اُرْوَاجِ اَبَائِنَا وَاُمَّهَاتِنَا وَاَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا
وَكَافَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ سَيِّئٌ اَللّٰهُ لَهُمُ
الْفَاتِحَةُ ١ x

Gambar 4.4

١٠- اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ رَبِّيْ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ ٣ x
١١- بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ اللّٰهُ
الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ٣ x
١٢- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا
اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا
اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ ١ x
١٣- اَللّٰهُ اَللّٰهُ اَللّٰهُ ٣ x رَدِيْفُونَ بِاِطْنِ
اَتُوِي سَسُوْوَا هِي تَعَاَنَنْ اِيْفُونَ
١٤- دَعَاٌ : اَللّٰهُمَّ اَنْتَ مَقْصُوْدِي وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِي
اَعْطِنِي حُبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ وَصَلِّ اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ
الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ اَيُّصْفُونَ وَسَلَامٌ عَلٰى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْمُحَمَّدِ
لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

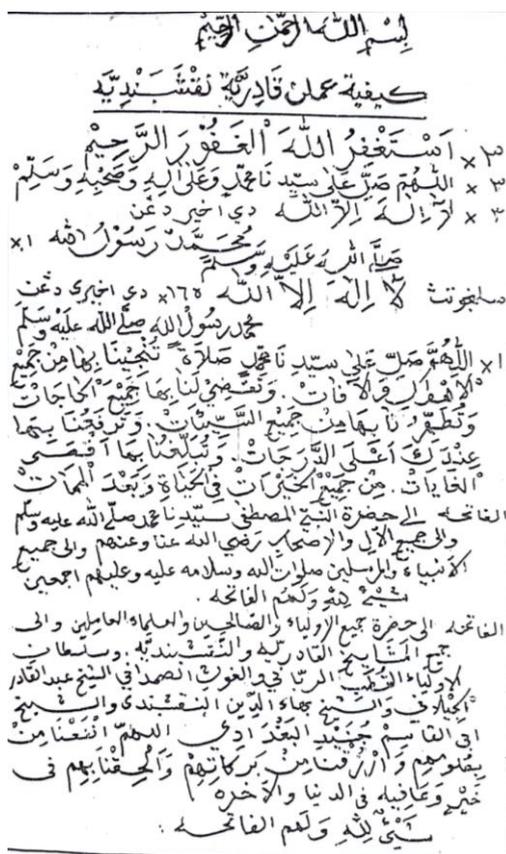
Gambar 4.5

Jika diamati zikir *naḥī itsbāt* pada ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Berjan sebagaimana tertulis pada buku panduan dzikir di atas terdapat pada salah satunya yaitu *amaliyah* harian yang dibaca setelah sholat lima waktu. Amalan tersebut diawali dengan membaca “*Allahuma iftaḥ lī bi futūḥ al-‘arīḥīn*” kemudian dilanjutkan dengan bacaan istigfar sebanyak tiga kali dan sholawat atas Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya sebanyak tiga kali, barulah dilanjutkan membaca zikir *naḥī isbat* dengan teknik membaca “*lā ilāha illa Allah*” sebanyak tiga kali dengan ritme pelan terlebih dahulu, kemudian ditutup teknik membaca ini dengan bacaan “*muḥammad Rasūlullah*”, setelah itu baru membaca zikir *naḥī isbat* atau “*lā ilāha illa Allah*” sebanyak 165 kali.

Zikir dilanjutkan dengan membaca sholawat Munjiyat dan bertawasul kepada Rasulullah Saw., seluruh syekh tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, kemudian secara khusus kepada syekh Zarkasyi bin Asnawi, syekh Siddiq, syekh Muhammad Nawawi, syekh Ahmad Halwani Nawawi, dan kepada seluruh dzuriyat, nenek moyang, dan seluruh umat muslim. Kemudian zikir dilanjutkan dengan membaca istighfar dengan lafaz “*Astagfirullāha rabbī min kulli dzanbin wa atūbu ilayhi*” sebanyak tiga kali, lalu membaca sholawat Ibrahimiyah sekali, barulah membaca zikir *Ism al-dzāt* atau kalimat “Allah Allah Allah” sebanyak 300 kali, dan ditutup dengan membaca doa sesuai dengan anjuran pada buku pedoman.¹⁵⁵

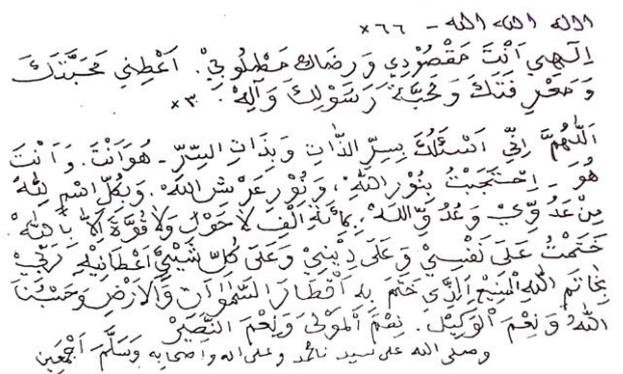
¹⁵⁵ Buku Pedoman thoriqoh qodiriyah wan naqsyabandiyah

Adapun *amaliyah* zikir pada ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Bali yang ditulis langsung oleh Datuk Imran selaku mursyid pada masa itu juga akan penulis jabarkan seperti di bawah ini. Dokumen tulis tangan tersebut penulis dapatkan melalui putra beliau Kiyai Arham Siddiq.¹⁵⁶



Gambar 4.6

Namun, susunan bacaan pada tulisan tersebut terdapat sedikit perbedaan dengan transkrip '*amaliyah* yang penulis dapatkan melalui Datuk Sya'roni selaku santri senior datuk Imran di pondok pesantren Riyadusalihin, di mana beliau ini merupakan santri dari datuk Imran pada tahun 70-an.¹⁵⁷ Tetapi berdasarkan hasil



Gambar 4.7

¹⁵⁶ Kiyai Arham (Jembrana, Januari 2024).

¹⁵⁷ Datuk Sya'roni (Jembrana, Januari 2024)

observasi penulis, zikir yang dibaca pada *amaliyah* harian maupun mingguan di pondok Riyadusalihin, Mushola datuk Imran, dan juga di tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah cabang Gerokgak, Buleleng adalah amalan yang telah diketik ulang menggunakan komputer oleh datuk Sya'roni seperti terlampir di bawah ini. Zikir dengan susunan ini memiliki kesamaan dengan zikir yang dibaca pada ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Berjan.



Gambar 4.8

Amaliyah zikir tersebut secara praktiknya di Bali dibaca setiap hari setelah sholat lima waktu, Senin malam di pondok Riyadushalihin, dan Kamis malam di Mushola rumah kiyai Arham Siddiq oleh para jamaahnya. Zikir tersebut diawali dengan membaca istighfar sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan sholawat atas Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya sebanyak tiga kali, kemudian membaca zikir *nafti itsbāt* atau “*lā ilāha illa Allah*” sebanyak tiga kali secara perlahan dan ditutup teknik bacaan seperti itu dengan kalimat “*muhammad Rasulullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam*”, setelah itu barulah membaca zikir *nafti itsbāt* lagi sebanyak 165 kali, tetapi kyai Sya’roni selaku santri senior Datuk Imran menambahkan informasi bahwa membaca kalimat zikir *nafti itsbāt* sebanyak 165 kali merupakan jumlah minimal, jika seseorang ingat dan sempat membaca lebih dari itu, maka akan lebih baik. Hal tersebut berdasarkan wasiat dari Datuk Imran.¹⁵⁸

Adanya kesamaan dalam model zikir pada ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Bali dan di Berjan merupakan hal wajar karena keduanya memiliki sanad tarekat yang bersambung. Meski begitu, masih terdapat beberapa perbedaan diantara keduanya. Pertama, di Berjan pembacaan *amaliyah* zikir tersebut hanya dibaca setiap hari setelah selesai sholat lima waktu. Karena memang berdasarkan anjuran dan aturannya, susunan dzikir tersebut adalah dzikir rutin setelah shalat. Sementara untuk wirid mingguan, di Berjan memiliki bacaan sendiri yang umumnya dibaca oleh tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dengan bacaan yang lebih panjang. Sementara di Jembrana, *amaliyah* zikir tersebut dibaca

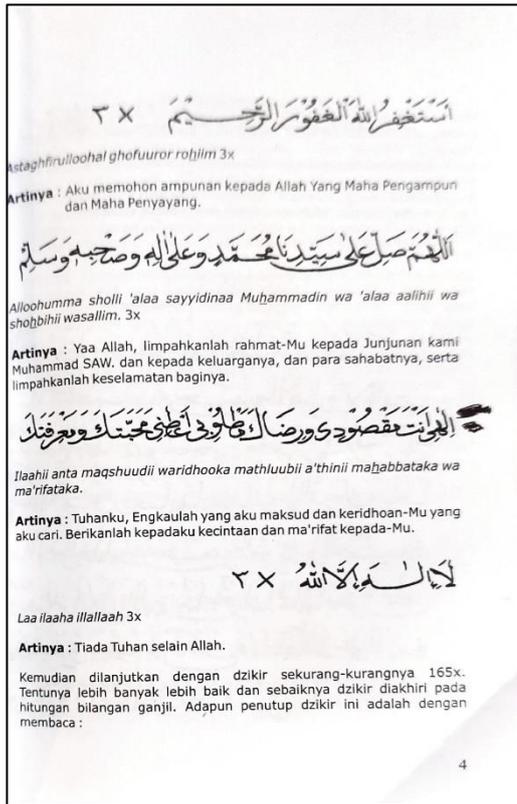
¹⁵⁸ Datuk Sya’roni (Jembrana, Januari 2024).

sebagai amalan setiap hari setelah sholat dan sebagai amalan mingguan setiap Senin malam dan Kamis malam.

Kedua, bacaan *amaliyah* zikir di Bali terhitung lebih singkat daripada di Berjan, Jika di Berjan zikir di buka dengan kalimat “*Allahuma iftah lī bi futūhil ‘ārifīn*” dan dilanjutkan dengan istigfar, sedangkan di Bali zikir di mulai dengan istigfar tanpa mendahuluinya dengan bacaan. Jika merujuk kepada susunan dzikir yang terdapat dalam kitab *Fath al-‘Ārifīn* karya Syekh Sambas, bacaan pembuka untuk dzikir pada tarekat ini adalah dengan kalimat doa meminta dibukakan *futūh* sebagaimana dipraktikkan oleh tarekat di Berjan.

Meski terdapat perbedaan tipis dalam detail pengamalan dzikirnya, penulis dapat menguatkan catatan sanad tarekat yang ditulis tangan oleh Datuk Imran bahwasanya antara tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Berjan ini merupakan induk dari tarekat tersebut yang ada di Bali. Karena jika menilik dari susunan dzikir dari tarekat yang sama tetapi dari jalur yang berbeda, maka perbedaannya justru semakin jelas terlihat. Di bawah ini akan penulis uraikan susunan dzikir tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah dari Suryalaya yang bersumber dari kitab karya abah Anom dan dari Mranggen yang bersumber dari karya Kyai Muslih Mranggen¹⁵⁹:

¹⁵⁹ Selengkapnya mengenai tata cara dzikir dari pondok Suryalaya, Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Uqudul Juman*, (Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah, 2009) h. 4-9. Sementara *amaliyah* dari Mranggen selengkapnya dapat dilihat, Muslih Abdurrahman, “al-Futuhat al-Rabbaniyyah”, (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), h. 44-50.

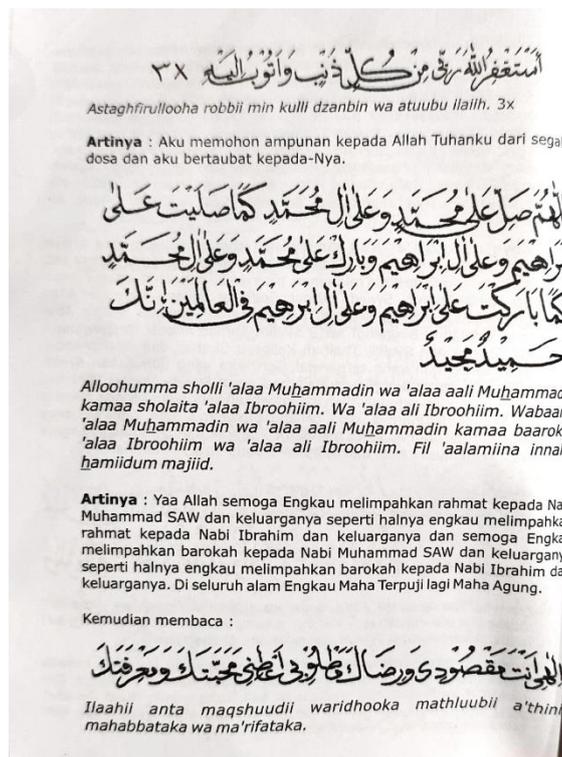


Gambar 4.9

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 Seyyidunaa Muhammadin rasululloohi shollalloohu 'alaih wa sallam
Artinya : Junjunan kita Muhammad Rasulullah SAW. semoga rahmat dan keselamatan Allah senantiasa dilimpahkan kepadanya.
 kemudian berdo'a dengan do'a ini :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 صَلَاةً تُبْعِثُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ
 وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
 السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ إِلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا
 بِهَا أَقْصَى الْعَالَمَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ
 وَبَعْدَ الْمَمَاتِ إِنَّ الَّذِينَ يَبْتَغُونَكَ إِعْمَالًا يَحْوَنُ اللَّهُ
 بِاللَّهِ فَرَقَ بَيْنَهُمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّ مَائِنَتَكَ عَلَى نَفْسِهِ
 وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيرَتُهُ لِمَا رَغِبَ إِلَيْهَا

Gambar 4.10



Gambar 4.11

Gambar 4.9 sampai dengan 4.11 adalah lampiran susunan dzikir tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang bersumber dari kitab karya Sohibulwafa Tajul Arifin (abah Anom). Secara umum, susunan bacaan yang ada dalam kitab tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang tertulis pada catatan datuk Imran Bali. Namun dapat dilihat ada beberapa tambahan bacaan yang membedakan keduanya. Misalnya, setelah membaca istighfar dan shalawat Nabi, tarekat Bali maupun Berjan sama-sama langsung masuk kepada bacaan dzikir *naft istbāt*. Sementara di Suryalaya, ada tambahan bacaan “*ilāhi anta maqshudī...*” sebelum bacaan tahlil 3 kali yang berlanjut dengan 165 kali.

Selain itu, bacaan tambahan yang lebih mencolok dalam susunan *dzikir* tarekat Suryalaya adalah adanya tambahan surat al-Fath ayat 10 setelah membaca shalawat munjiyat. Bacaan ini tidak ditemukan baik pada tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali maupun di Berjan. Perbedaan lain yang tidak kalah mencoloknya adalah tidak adanya bacaan surat al-Ikhlās pada tarekat Suryalaya yang mana bacaan tersebut dibaca sebanyak 3 kali sebelum membaca shalawat ibrahimiyyah pada rangkaian bacaan sebelum dzikir *ism al-dzāt*.

Adapun perbandingan bacaan pada tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali dengan di Mranggen, dapat dikatakan bahwa keseluruhan bacaannya identic saja. Namun ada sedikit perbedaan pada jumlah bacaan dzikirnya saja. Misalnya pada bacaan *astaghfirullah min kulli dzanbin ‘azhīm wa atūbu ilayhi* di mana tarekat Bali maupun Berjan hanya membaca 3 kali, namun di Mranggen bisa dibaca 5 hingga 10 kali. Selain itu, bacaan dzikir *ism al-dzāt* secara *sirri* itu pada tarekat di Mranggen bisa mencapai 5000 hitungan, sementara di Bali dan Berjan hanya 66

kali. Asumsi sementara penulis mengapa bacaannya bisa sangat mirip, karena memang baik tarekat di Bali, Berjan, maupun Mranggen, memiliki rantai sanad yang bertemu pada khalifah Syekh Sambas yaitu Syekh Abdul Karim Banten.¹⁶⁰

Amaliyah lain yang menjadi ciri khas tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali adalah adanya pembacaan *yasin fadhilah* sebelum membaca zikir tarekat. Amaliyah *yasin fadhilah* ini didapatkan dari Kyai Abdul Hamid Pasuruan¹⁶¹ yang diajarkan kepada datuk Imron. Pada saat itu, bacaan *yasin fadhilah* sudah menjadi amalan datuk Imron sebelum menerima ijazah tarekat.¹⁶²

Bacaan amalan *yasin fadhilah* sendiri diyakini sebagai amalan untuk melindungi wilayahnya dari penjajahan. Pasca menerima ijazah tarekat, datuk Imron mempertahankan amaliah *yasin fadhilah* yang diletakkan sebelum membaca wirid tarekat harian atau mingguan. Hal ini masih dilanjutkan oleh mursyid nya saat ini, yakni Datuk Arham Shiddiq sehingga menjadi tradisi khas dalam tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah Bali Datuk Imron. Meski dijelaskan oleh datuk Arham bahwa membaca *yasin fadhilah* ini bukan bagian dari amaliyah tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang didapatkan dari Berjan ataupun bukan juga merupakan ajaran umum pada tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah, dan juga

¹⁶⁰ Muslih Abdurrahman, “Umdat al-Sālik fi khayr al-masālik” (Semarang: Karya Toha Putra, tanpa tahun), h. 141.

¹⁶¹ Kiai Haji Abdul Hamid, yang lebih dikenal sebagai Mbah Hamid Pasuruan, adalah seorang ulama terkemuka asal Indonesia. Ia lahir pada 22 November 1914 di Desa Sumber Girang, Lasem, Rembang, Jawa Tengah, dari pasangan Abdullah bin Umar dan Nyai Raihannah. Mbah Hamid merupakan anak keempat dari dua belas bersaudara dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat religious. Mbah Hamid dipercaya untuk mengasuh Pondok Pesantren Salafiyah di Pasuruan. Beliau juga aktif dalam kegiatan dakwah, sering mengisi pengajian di berbagai kampung dan rumah pribadinya. Ia dikenal luas di kalangan masyarakat Pasuruan dan sekitarnya sebagai sosok yang bijaksana dan penuh karomah.

¹⁶² yang diperkirakan menerima ijazah tarekat sekitar tahun 1980-an.

bukan sesuatu yang secara normatif dihukumi wajib dalam praktik dzikir mereka, namun seluruh tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah Bali yang mengambil sanad dari Datuk Imron tetap bertahan untuk mengamalkan *tartīb* (susunan) dzikir seperti yang diwariskan oleh datuk Imran hingga saat ini.

“Yang mengawali membaca *yasin fadhilah* itu bukan Naqsyabandiyyah, dulu datuk Imran bilang sama saya gunakan *yasin fadhilah* ini untuk memerdekakan Indonesia yang diijazahkan calon mertua beliau pada saat itu (kiai Ahmad Dahlan Loloan Timur, Semarang). Setelah beberapa tahun mengamalkan ini, kiai Imran datang kepada kiai Hamid Pasuruan dan diijazahkan kembali oleh beliau kepada datuk Imran, Setelah menerima Ijazah tadi beliau menggabungkan antara bacaan TQN dan *yasin fadhilah*, tetapi beliau menyampaikan hal ini bukanlah kewajiban, kalo mau baca silahkan kalo tidak pun tidak apa apa, datuk Imran menerima ijazah *yasin fadhilah* pada tahun 1937, pada saat itu abah sudah jalan 4 tahun dari pondok termas karena melihat kondisi negara pada saat itu, *yasin fadhilah* nya pun tidak sama dengan yang tertulis pada kitab kitab pada umum ya hanya inti intinya saja, alasan pembacaan yasin ini dilanjutkan agar sebelum pembacaan TQN jemaah tidak diam tetapi membaca *yasin fadhilah* terlebih dahulu, yang paling penting dalam tarekat adalah mengamalkan lafdzu jalalah Allah Allah Allah dan laillahailah, bacaan inilah yang dibaca ribuan kali dalam sehari, adapun untuk laillahailah ijazah nya sebanyak minimal 166 kali, kemudian Allah Allah Allah sebanyak 66 kali.”¹⁶³

Ada perbedaan bacaan dalam *yasin fadhilah* di Bali dengan yang umum beredar di masyarakat. Pertama, doa yang dibaca setelah membaca ayat ke sembilan berbeda dengan *yasin fadhilah* yang beredar di masyarakat. Berikut adalah lampiran bacaan *Yasin Fadilah* yang diamalkan para pengikut tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah datuk Imran di Bali:

¹⁶³ Datuk Arham Siddiq, (Jembrana, Januari 2023)

مُقَمَّحُونَ ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ
 خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١١﴾ اللَّهُمَّ يَا مَنْ نُورُهُ
 فِي سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي خَلْقِهِ (اخْفَظْنَا... X٣) مِنْ أَعْيُنِ النَّاطِرِينَ وَقُلُوبِ الْحَاسِدِينَ وَالْبَاطِنِينَ كَمَا
 خَفِظْتَ الرُّوحَ فِي الْجَسَدِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ... X٣ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بَعْدَمَا فِي عِلْمِ اللَّهِ.
 عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ (اغْنِنَا سَرِيعًا بِعِزَّةِ اللَّهِ... X٣) X٣... وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ
 أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا
 -١-

Gambar 4.12

Yasin fadilah yang beredar di masyarakat umum:

اَخْفَيْتَ الرُّوحَ فِي الْجَسَدِ إِنَّكَ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ
 صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ
 اللَّهُمَّ يَا مَنْ نُورُهُ فِي سِرِّهِ
 وَسِرُّهُ فِي خَلْقِهِ اَخْفِنَا
 عَنْ عِيُونِ النَّاطِرِينَ وَالطَّاعِنِينَ
 وَقُلُوبِ الْحَاسِدِينَ وَالْبَاطِنِينَ

Gambar 4.15

فِي الْجَسَدِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَبَارِكْ وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ يَا مَنْ
 نُورُهُ فِي سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي
 خَلْقِهِ اَخْفِنَا عَنْ عِيُونِ
 النَّاطِرِينَ وَالطَّاعِنِينَ وَقُلُوبِ
 الْحَاسِدِينَ وَالْبَاطِنِينَ كَمَا

Gambar 4.14

فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٠﴾
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ
 وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ يَا مَنْ نُورُهُ
 فِي سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي خَلْقِهِ
 اَخْفِنَا عَنْ عِيُونِ النَّاطِرِينَ
 وَالطَّاعِنِينَ وَقُلُوبِ الْحَاسِدِينَ
 وَالْبَاطِنِينَ كَمَا اَخْفَيْتَ الرُّوحَ

Gambar 4.13

Perbedaan yang pertama terdapat pada lafal yang dibaca setelah ayat ke-9. Bacaan yang beredar di masyarakat umum berbunyi *akhfinā bi 'uyūn al-nāzhirīn*, sementara pada tarekat di Bali berbunyi *ihfazhnā (3x) min a'yun al-nāzhirīn*. Di samping itu, lafal tambahan pada *yasin fadhilah* yang beredar di kalangan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah datuk Imran pun lebih panjang dan berbeda dibandingkan dengan lafal tambahan yang terdapat pada *yasin fadhilah* yang

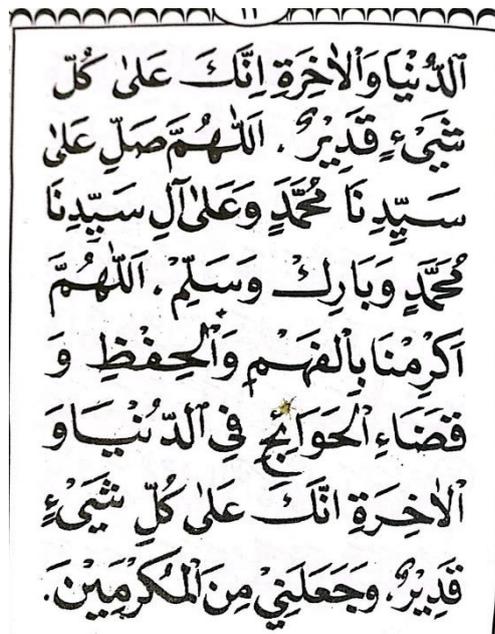
diamalkan oleh masyarakat umum, yaitu dengan adanya lafal tambahan *aghitsnā sarī'an bi 'izzati Allah* yang diulang sebanyak 3 kali.

Tidak hanya itu, masih terdapat perbedaan pada bacaan doa yang ditambahkan setelah ayat pada ayat-ayat yang lain. Berikut adalah *yasin fadhilah* yang diamalkan oleh para murid tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah datuk Imran di Bali:

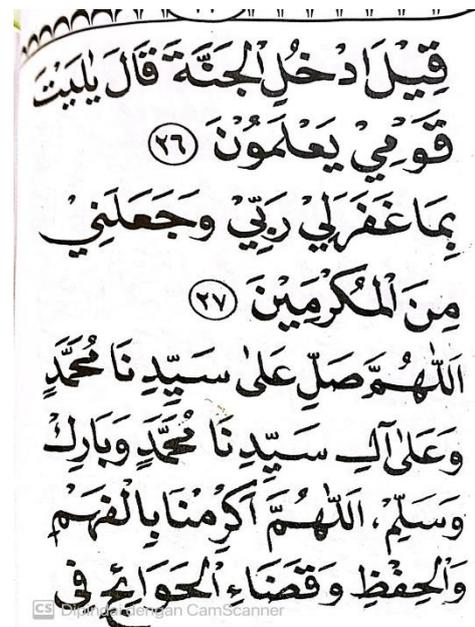
يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ
 اللَّهُمَّ أَكْرَمْنَا بِقَضَاءِ خَوَائِجِنَا... X٣ وَأَكْرَمْنَا بِطَلَا غَتَيْكَ... X٣ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ بَعْدِي مَا
 فِي عِلْمِ اللَّهِ. عَلَيْكَ وَعَلَى آتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، (أَغْنَيْنَا سَرِيقًا بِعِزَّةِ اللَّهِ... X٣)... X٣ بِمَا
 غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ * وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى
 قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا
 مُنْزِلِينَ ﴿١٢﴾ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ
 خَمِيدُونَ ﴿١٣﴾ يَنْحَسِرُونَ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّنَ
 رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٤﴾ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا
 قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٥﴾ وَإِنْ
 كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾ وَعَايَةُ لَهُمُ الْأَرْضُ
 -٤-

Gambar 4.16

Sementara itu, *yasin fadhilah* yang beredar di masyarakat umum:



Gambar 4.18



Gambar 4.17

Perbedaan selanjutnya terdapat pada lafal tambahan sebelum memasuki ayat ke-28 surat yasin. Memang keduanya terdapat kesamaan yang mana lafal tambahan tersebut dibaca sebelum masuk ayat ke-28. Namun, lafal yang dibaca berbeda. Pada *yasin fadhilah* yang di baca oleh pengikut tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah datuk Imran yaitu:

1. *Allahumma akrimnā bi qadhā'i hawāijina 3x*
2. *Wa akrimnā bi thā'atika 3x*
3. *Al- sholātu wa al-salām bi 'adadi mā fi 'ilmillah. 'alaika wa 'ala ālika ya Rasūlallah. (agitsna sarī'an bi 'izatillah 3x) 3x*

Sedangkan lafal yang di baca pada *yasin fadhilah* pada masyarakat umum adalah “*Allahuma sholli 'ala sayyidinā Muhammad wa 'ala āli sayyidina Muhammad wa bārik wa sallim, Allahuma akrimnā bi al-fahmi wal hifzhi wa qadhā'i al-hawāiji fi*

dunya wa al-ākhirat innaka ‘ala kulli syai’in qodir” dibaca sebanyak dua kali, kemudian ditutup dengan “*wa ja’alani minal mukramīn*”.

Selain itu, masih terdapat perbedaan pada bacaan doa yang ditambahkan setelah ayat pada ayat-ayat yang lain. Berikut adalah *yasin fadhilah* yang diamalkan oleh para murid tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah datuk Imran:

أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٥﴾ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ
 الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا
 لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ وَءَايَةٌ لَهُمْ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا
 هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٢٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ
 تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ... X١٤ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْوَاسِعِ الْتَّافِعِ، أَنْ
 تُغْنِيَنَا بِهِ مِنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ ... X٣ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ بَعْدَمَا فِي عِلْمِ اللَّهِ. عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ، (أَغْنِنَا سَرِيعًا بِعِزَّةِ اللَّهِ... X٣)... X٣ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ
 الْعَلِيمِ ﴿٢٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ

Gambar 4.19

Sementara *yasin fadhilah* yang biasanya digunakan oleh masyarakat umum:

تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ
تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ
تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ
تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ
تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. اللَّهُمَّ
صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ، اللَّهُمَّ
إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Gambar 4.21

مِنَّهُ النَّهَارُ فَإِذَا كُفُّوا مَظْلَمُونَ ﴿٣٧﴾
وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا
ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾
ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ
تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ
تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ
تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ
تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. ذَلِكَ

Gambar 4.20

جَمِيعِ خَلْقِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ. ذَلِكَ تَقْدِيرُ
الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.
وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى
عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Gambar 4.23

الْعَمِيمِ الْوَاسِعِ السَّابِغِ مَا
تُعْنِينَا بِهِ عَنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ
وَسَلِّمْ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ
مِنْ فَضْلِكَ الْعَمِيمِ الْوَاسِعِ
السَّابِغِ مَا تُعْنِينَا بِهِ عَنْ

Gambar 4.22

Perbedaan selanjutnya terdapat pada lafal yang dibaca di tengah ayat ke-38 surat yasin. Keduanya memiliki kesamaan yaitu adanya penambahan pada lafal “*dzālika taqdīr al-‘azīz al-‘alīm*”. Meski demikian, terdapat perbedaan pada jumlah dan lafal setelahnya. Pada yasin fadilah yang diamalkan pengikut tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah datuk Imran lafal “*dzālika taqdīr al-‘azīz al-‘alīm*” dibaca sebanyak 41 kali, dan dilanjutkan dengan bacaan:

1. *Allahumma innā nas’aluka min fadhlika al-wāsi’ al-nāfi’, an tughninā bihi min jami’i khalqika 3x*
2. *Al-shalātu wa al-salām bi ‘adadi mā fi ‘ilmillah, ‘alaika wa ‘ala ālika yā Rasūlallah (agitsnā sarī’an bi’izzatillah 3x) 3x*

Kemudian pada yasin fadilah yang beredar di masyarakat lafal “*dzālika taqdīr al-‘azīz al-‘alīm*” dibaca sebanyak 10 kali, dan dilanjutkan dengan bacaan “*Allahumma sholli ‘ala sayyidinā Muḥammad wa bārik wa sallim, allahumma innā nas’aluka min fadhlika al-‘amīmi al-wāsi’ al-sābiḡ mā tughninā bihi ‘an jami’i khalqika innaka ‘ala kulli syai’in qodīr.*” Bacaan ini dibaca sebanyak dua kali dan dilanjutkan dengan ayat yasin selanjutnya.

Salin itu, masih terdapat beberapa perbedaan, namun lampiran penjelasannya akan dicukupkan sampai gambar di bawah ini. Berikut adalah bacaan *yasin fadhilah* yang diamalkan murid tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah datuk Imran di Bali:

فَكَهُونٌ ﴿٥٦﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَلٍ عَلَى الْأَرَائِكِ
 مُتَّكِئُونَ ﴿٥٧﴾ هُمْ فِيهَا فَكِهَةٌ وَهُمْ مَا يَدَّعُونَ ﴿٥٨﴾
 سَلَّمَ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ... X16... اللَّهُمَّ صَلِّ لَنَا مِنَ الْأَقَاتِ وَأَقَاتِ الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ وَخَشَّيْنَا... X2... الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ بِقَدِيمَا فِي عِلْمِ اللَّهِ. عَلَيْكَ وَعَلَى إِلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. ()
 أَنْفَعْنَا سَرِيعًا بِعِزَّةِ اللَّهِ... X2... (X2... سَلَّمَ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٩﴾
 وَأَمْتَنُوا. الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ ﴿٦٠﴾ * أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ
 يَبْنَىءَ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ
 مُبِينٌ ﴿٦١﴾ وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦٢﴾
 وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾
 هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٤﴾ أَصَلُّوْهَا
 الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٥﴾ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى
 -٨-

Gambar 4.24

Sementara *yasin fadhilah* yang beredar di masyarakat umum:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ
 وَسَلِّمْ، اللَّهُمَّ سَلِّمْ لَنَا مِنَ
 أَقَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ قَو

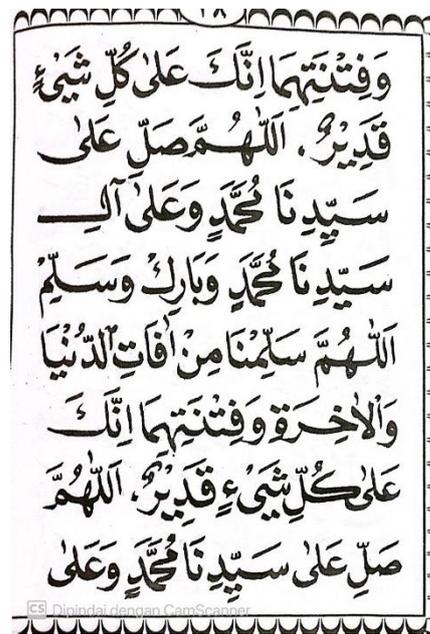
Gambar 4.26

يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾
 سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾
 سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ
 سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

Gambar 4.25



Gambar 4.28



Gambar 4.27

Kemudian perbedaan juga terdapat pada teknik membaca ayat ke-58 surat yasin, yaitu lafal yang berbunyi “*salāmun qoula min rabbi al-rahīm*” yang keduanya membaca ayat ini berulang kali. Pada buku panduan *yasin fadhilah* yang diamalkan oleh para pengikut tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyah di Bali, lafal “*salāmun qoula min rabbi al-rahīm*” diulang sebanyak 16 kali, kemudian dilanjutkan dengan bacaan:

1. *Allahumma salimnā min al-afati wa afati dunya wal akhirah wa fitnatihima*
3x
2. *Assholatu wasalam bi ‘adadi ma fi ‘ilmillah, Alaika wa ‘ala alika ya*
Rasulullah (agitsnā sarī’an bi ‘izzati Allāh 3x) 3x

Kemudian pada *yasin fadhilah* yang beredar di masyarakat umum, lafal “*salamun qaoula min rabbi al-rahīm*” dibaca sebanyak 10 kali dan di tutup dengan bacaan yang hampir mirip dengan *yasin fadhilah* di bali, tetapi lafalnya diawali dengan sholawat kepada nabi Muhammad SAW. yaitu “*allahumma sholli ‘ala sayidinna*

muhammadin wa barik was alim, allahumma salimna min afati dunya wal akhirah wa fitnatihima innaka 'ala kulli syaiin qodir" lafal tersebut dibaca sebanyak 3 kali.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwasanya tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyyah asuhan datuk Imran di Bali memiliki tata cara amalan wirid yang khas jika dibandingkan dengan tarekat serupa di tempat yang lain. Baik dengan yang ada di Berjan selaku induknya, apalagi dengan selainnya. Bahkan dengan tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyyah secara umum, bukan termasuk amalan untuk membaca *yasin fadhilah* bersama para anggota tarekat dalam setiap perkumpulan rutin anggota tarekat. Meskipun telah diakui bahwa secara asal usulnya bukan berasal dari guru tarekat ataupun bacaan yang bersumber dari rujukan otoritatif dalam tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyyah, namun pembacaannya yang dilakukan secara istiqomah dalam setiap pertemuan tarekat, di samping adanya bacaan-bacaan yang tidak sama dengan *yasin fadhilah* yang beredar di masyarakat, menjadikan bacaan ini sebagai suatu ciri khas yang unik pada tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyyah di Bali.